

STRATEGI GURU PPKn DALAM MEMBENTUK PERILAKU ETIS PERGAULAN SISWA SESUAI DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA DI SMAN 1 KRIAN

Yulio Ravian Frandani

12040254045 (Prodi S1 PPKn, FISH, Universitas Negeri Surabaya) yulioravian@gmail.com

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (Prodi S1 PPKn, FISH, Universitas Negeri Surabaya) rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru PPKn dalam mengembangkan perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Krian serta mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami ketika menerapkan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah/wakasek kesiswaan, guru PPKn, dan siswa. Tempat penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Krian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teknik untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Strategi guru PPKn dalam mengembangkan perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila ini dilakukan dengan pengamalan butir-butir nilai Pancasila sebanyak sepuluh butir Pancasila yang mencakup kelima sila dalam Pancasila. Dalam penerapan strategi-strategi tersebut terdapat hambatan-hambatan yaitu kurangnya kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh lingkungan sosial dan media sosial, kurang kesadaran siswa dalam melaksanakan hak dan kewajiban, serta kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik anak-anaknya ketika di rumah.

Kata Kunci : strategi guru PPKn, perilaku etis, nilai-nilai Pancasila

Abstract

The purpose of this study was to describe the strategies that teachers do PPKn in developing socially ethical behavior of students in accordance with the values of Pancasila in SMAN 1 Krian and to describe the barriers experienced when implementing the strategy. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Informants in this study is the principal / vice principal of student, PPKn teachers, and students. Where the research was conducted in SMAN 1 Krian. The data collection technique using structured interviews and observation sheet. Data were analyzed using three stages of data reduction, data presentation, and conclusion. Test the validity of using the technique of triangulation of data sources and triangulation techniques to get the results that correspond to the focus of research. Strategy PPKn teachers in developing socially ethical behavior of students in accordance with the values of Pancasila is done with practice grains as much as ten values of Pancasila Pancasila which covers the five principles of Pancasila. In the application of these strategies are obstacles is the lack of awareness of students in practice the values of Pancasila in daily life, the influence of social environment and social media, lack of awareness of students in exercising its rights and obligations, as well as the lack of attention of parents in educating children -anaknya when at home.

Keywords: PPKn teacher strategies, ethical behavior, the values of Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan seorang individu karena dengan pendidikan seorang individu dapat menentukan bagaimana kehidupan yang dijalani di waktu mendatang. Karena itulah dengan segala upaya seorang individu berusaha untuk mendapatkan pendidikan yang baik karena pendidikan merupakan suatu proses penting yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan kehidupan dalam bermasyarakat. Dari hal itu dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 3 yang menyatakan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga

Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan nasional menekankan pada pembentukan diri seorang individu. Dari hal tersebut tampak jelas bahwa yang melandasi pelaksanaan sistem pendidikan nasional adalah jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Pelaksanaan pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di dalam lingkup formal (sekolah) namun juga dapat dilaksanakan dalam lingkup informal (keluarga) dan nonformal (masyarakat) karena pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia.

Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan akan membuka wawasan yang lebih luas tentang bagaimana perilaku yang sesuai dengan norma atau aturan yang hidup di masyarakat. Dalam pergaulan siswa yang menginjak dewasa akan sangat labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, dikhawatirkan akan menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau aturan di masyarakat. Adanya pendidikan PPKn yang menekankan pada pembentukan diri siswa, maka diharapkan peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan norma dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Kebiasaan mengenai baik dan buruk yang berada dalam masyarakat sering disebut dengan etika. Jadi perilaku yang sesuai dengan kebiasaan di masyarakat disebut dengan perilaku etis.

Dengan adanya mata pelajaran PPKn dalam dunia pendidikan, peran seorang guru sangat penting dalam menanamkan perilaku etis peserta didik. Hal itu disebabkan karena menjadi seorang guru PPKn bukan hanya bertugas menyampaikan materi atau teori-teori di kelas saja namun juga mempunyai tugas menanamkan sikap-sikap peserta didik yang sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat. Dari beberapa kasus-kasus di media massa yang mengekspose perilaku remaja mulai dari tawuran, penggunaan narkoba, perilaku seks bebas yang sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai pancasila yang sesuai dengan kepribadian bangsa maka seorang guru PPKn harus memiliki strategi-strategi untuk mengembangkan perilaku etis pada pergaulan siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pengembangan perilaku etis pergaulan siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan oleh guru PPKn yang berpedoman pada butir-butir nilai Pancasila sesuai dengan amandemen ke-empat UUD 1945 tahun 2002 dan TAP MPR No.1/MPR/2003. Butir-butir yang tertuang sebanyak 45 butir. Seorang guru dapat menggunakan butir-butir tersebut untuk mengembangkan perilaku etis pergaulan siswa, agar siswa dapat berperilaku yang baik sesuai dengan kultur sekolah

yang ada. Perilaku etis tersebut dapat tercipta jika ada kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan siswa dalam membentuk kultur sekolah yang baik dan kondusif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini mengambil tempat penelitian di SMAN 1 Krian. SMAN 1 Krian merupakan salah satu sekolah favorit yang berada di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Sebagai sekolah favorit yang pernah menyandang gelar Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di Kabupaten Sidoarjo di tahun 2011, sekolah ini menjadi salah satu sekolah percontohan di Kecamatan Krian. Para siswa dibiasakan dengan sikap religius dan sosial yang taat akan tata tertib sekolah. Satu diantaranya adalah semboyan sekolah yang terpasang di *lobby* utama sekolah. Semboyan sekolah ini adalah 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun). Para guru selalu mengajarkan kepada para siswa untuk selalu mengingat semboyan sekolah untuk di implementasikan dalam kehidupan di sekolah dan pergaulan sehari-hari di masyarakat. Namun, pada kenyataannya semboyan tersebut tidak sepenuhnya berjalan. Banyak sekali siswa yang *sludar-sludur* (acuh tak acuh) ketika bertemu dengan guru, tidak mengucapkan salam ketika bertemu, dan lain-lain. Dari hal tersebut diperlukan upaya dari guru dan *stake holder* untuk mewujudkan harapan tersebut.

Kondisi di atas adalah sebagian kecil contoh perilaku yang tidak sesuai etika. Berdasarkan studi awal pada tanggal 2-9 Desember 2015 di SMAN 1 Krian dengan narasumber guru Bimbingan Konseling (BK), dari total jumlah siswa yaitu 1.022 siswa, diperoleh data pelanggaran siswa di SMAN 1 Krian pada bulan Agustus sampai Desember 2015 sebagai berikut :

Tabel 1
Data Pelanggaran Siswa Tahun 2015 di SMAN 1 Krian

| No | Jenis Pelanggaran | Jumlah Siswa yang Melanggar | | | | |
|--------|---|-----------------------------|------------|-------------|-------------|-------------|
| | | Bulan ke-8 | Bulan ke-9 | Bulan ke-10 | Bulan ke-11 | Bulan ke-12 |
| 1 | Terlambat masuk sekolah | 7 | 10 | 5 | 8 | 5 |
| 2 | Membolos sekolah | 2 | 10 | 5 | 5 | 6 |
| 3 | Izin keluar sekolah tanpa keterangan | 10 | 15 | 3 | 8 | 2 |
| 4 | Merokok di sekolah | 3 | 0 | 10 | 5 | 0 |
| 5 | Berkeahi di sekolah | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 |
| 6 | Tidak memakai atribut lengkap sekolah | 25 | 10 | 7 | 5 | 8 |
| 7 | Menyimpan/ membawa hal yang berbau pornografi | 0 | 0 | 2 | 0 | 0 |
| 8 | Memaknai kalung atau gwang bagi laki-laki | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 9 | Melomput pagar sekolah | 5 | 8 | 4 | 2 | 2 |
| 10 | Berhias atau bersolek berlebihan bagi perempuan | 10 | 5 | 4 | 2 | 2 |
| Jumlah | | 65 | 59 | 43 | 36 | 26 |

Sumber : Data dari BK SMAN 1 Krian

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di SMAN 1 Krian. Sebagian besar siswa melakukan pelanggaran terlambat masuk sekolah, tidak memakai atribut lengkap, izin keluar sekolah tanpa keterangan,

melompat pagar sekolah, dan berhias atau bersolek berlebihan bagi perempuan. Pelanggaran-pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa siswa masih berperilaku tidak sesuai dengan etika yang ada di sekolah. Selain itu, observasi yang dilakukan pada hari senin dan jumat tanggal 4 dan 7 Desember 2015 pukul 07.00-13.00 WIB ditemukan beberapa temuan seperti siswa tidak sopan ketika bertemu dengan guru, berkata kotor kepada teman, mengganggu teman saat solat duhur atau solat dhuha, pacaran di taman sekolah, ramai saat guru menerangkan pelajaran, dan bermain tenis meja saat jam pelajaran.

Penuturan salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) Ibu Yanti mengungkapkan bahwa :

“anak-anak itu banyak yang keluar kelas terus keluar gerbang untuk alasan mencari makan. Padahal kantin di dalam kan sudah disediakan. Kemarin itu saya menegur anak yang merokok di kamar mandi. Tapi ya *pancet ae* lari dan anaknya yang itu-itu saja. Biasanya yang paling parah anak-anak bermain tenis meja saat jam pelajaran”.

Dari penjelasan diatas di SMAN 1 Krian masih terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila seperti, mengganggu teman saat solat, berkata kasar pada teman dan guru, keluar sekolah saat jam sekolah hanya untuk merokok, pacaran ditaman sekolah, tidak menghormati guru saat bertemu di jalan, dan ramai pada saat pembelajaran dikelas. Padahal harapan yang di inginkan adalah perilaku siswa harus beretika dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan masalah diatas dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Krian serta hambatan-hambatan yang akan dialami guru dalam menerapkan strategi tersebut. adapun manfaat dari penelitian ini adalah bagi sekolah dapat menerapkan strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa, sedangkan bagi penulis dapat menambah wawasan tentang pembentukan perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan.

Pendidikan secara umum sudah dijelaskan bahwa segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Kemudian dalam melaksanakan pendidikan tersebut diperlukan unsur-unsur yang meliputi *input*, pendidik, proses, dan *output*. *Input* sendiri meliputi sasaran pendidikan yang terdiri dari individu, kelompok dan masyarakat. Pendidik yaitu pelaku pendidikan yang terdiri atas tenaga pengajar atau guru. Proses merupakan upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain.

Output adalah perilaku yang diharapkan dari proses pendidikan itu sendiri.

Beberapa unsur pendidikan di atas, terdapat unsur yang berperan penting pada proses pendidikan yaitu tenaga pengajar atau guru. Guru mempunyai peran untuk melakukan pengajaran kepada peserta didik sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Selain itu, guru juga mempunyai kewajiban untuk membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan *output* yang diharapkan. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak, agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, dan moralitas tanggung jawab kemasyarakatan.

Banyak orang mengatakan “etika”, “etis”, dan “moral”. Kata-kata tersebut mempunyai kedekatan arti dan saling berkaitan. Etis sama dengan “etika” yang berasal dari Bahasa Yunani Kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai arti : tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berfikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Dan arti yang terakhir inilah yang menjadi latar belakang terbentuk istilah etika yang oleh filsuf besar Aristoteles (384-322 s.M) sudah dipakai untuk menunjukkan moral (Bertens 2005:4).

Apabila memahami pernyataan diatas dapat disimpulkan “etis” sama dengan “etika” mempunyai arti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Jika melihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (Dapertemen Pendidikan Kebudayaan, 1988), di situ “etika” dijelaskan dengan membedakan tiga arti : 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Bertens, 2005:5). Dengan melihat beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan etika di dalam masyarakat di dalamnya

memuat kumpulan nilai dan asas baik yang dianggap masyarakat benar dan salah.

Bangsa Indonesia mempunyai Pancasila sebagai pedoman hidup masyarakat yang berisi tentang nilai-nilai kehidupan untuk pedoman dalam hidup berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut sudah tertuang secara eksplisit ke dalam lima sila Pancasila. Masyarakat Indonesia yang melaksanakan pengamalan nilai-nilai Pancasila sila ini dapat dikatakan sebagai orang yang mempunyai akhlak atau karakter yang baik. Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Ekaprasetia Pancakarsa menjabarkan kelima asas Pancasila menjadi 36 butir Pengamalan sebagai pedoman praktis pelaksanaan Pancasila. Kemudian dalam pelaksanaannya TAP MPR tersebut dicabut dan digantikan oleh TAP MPR NO. II/MPR/2003 yang di dalamnya berisi 45 butir-butir Pancasila. Butir-butir 45 inilah yang tertuang didalam UUD 1945 amandemen ke-empat.

Dunia pendidikan bukan merupakan sesuatu untuk merubah peserta didik atau siswa untuk menjadi anak yang cerdas, pintar, kreatif ataupun lainnya. Dalam dunia pendidikan juga harus bisa meningkatkan kualitas budi pekerti anak yang meliputi perilaku, perangai dan akhlak. Perilaku siswa dalam lingkungan sekolah harus sesuai dengan etika yang ada di sekolah tersebut baik di dalam kelas maupun ketika di luar kelas. Perilaku-perilaku yang sesuai etika tersebut sudah seharusnya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan-santun, saling menghormati, tolong-menolong dan lain-lain.

Menurut Zubair (1987:23) etika dan moral kurang lebih memiliki arti yang sama. Perbedaannya yaitu moral menunjukkan suatu penilaian perbuatan yang bersifat praktis. Sedangkan etika adalah untuk mengkaji sistem nilai-nilai yang berlaku dan lebih banyak bersifat sebagai teori. Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan etika-etika yang berlaku di lingkungan setempat. Artinya bahwa jika seorang siswa sedang berada di sekolah, maka siswa tersebut harus berperilaku sesuai dengan etika yang ada di sekolah. Sebaliknya, jika seorang siswa sedang berada di masyarakat, maka seorang siswa juga harus bersikap sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat.

Pembentukan perilaku etis atau perilaku yang sesuai dengan etika pada siswa tidak berjalan dengan sendirinya, melainkan diperlukan suatu aktor yang berperan penting untuk mengawasi dan memberi nasihat selama pembentukan perilaku etis tersebut. peran aktor tersebut juga harus bisa dijadikan contoh yang nyata bagi siswa agar siswa dapat meniru perbuatan aktor tersebut. Dalam lingkungan sekolah guru mempunyai peran sebagai aktor untuk membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan etika pergaulan di sekolah. Pembentukan perilaku etis tersebut dapat dilakukan saat di dalam kelas dan di luar kelas selama masih dalam lingkup sekolah.

Pembentukan perilaku etis pergaulan siswa juga bisa berlangsung saat jam pelajaran dikelas, contohnya berdo'a sebelum pelajaran dimulai, menghargai pendapat teman, dan bersikap sopan terhadap guru. Selain itu, perilaku yang beretika juga dapat dibentuk di lingkungan sekolah seperti mengucapkan salam saat bertemu guru, solat berjamaah, memakai atribut lengkap sekolah, dan sikap hormat kepada semua guru di sekolah.

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa pada proses pembelajaran peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh guru saja, melainkan lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhinya. Bandura juga menyatakan bahwa sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contohnya tingkah laku (*modeling*). Dalam hal ini guru dan orang tua sebagai orang tua peserta didik dapat memberi contoh kepada anak-anaknya dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat melakukan peniruan dan menjadi model yang baik bagi anak-anaknya. Dalam proses belajar seperti ini disebut sebagai pembelajaran melalui pengamatan.

Menurut Bandura (dalam Nursalim, 2007:58), menyatakan ada empat elemen penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Empat elemen tersebut adalah atensi, retensi, produksi, dan motivasi untuk mengulangi perilaku yang telah diamati dan dipelajari. Adapun ke-empat elemen tersebut di gambarkan sebagai berikut :



Bagan 1 Teori Belajar Sosial Albert Bandura

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variable bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Jadi, dalam penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2008:9)

Alasan penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena untuk mendeskripsikan strategi guru

PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa di SMAN 1 Krian dan untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam penerapan strategi tersebut di SMAN 1 Krian. Sebelum memulai penelitian, dibuat rancangan penelitian agar runtut dan sistematis dalam penelitian. Rancangan tersebut dimulai dari tahap persiapan, tahap pembuatan instrumen, tahap pengumpulan data, tahap pembuatan laporan dan tahap penyempurnaan laporan.

Lokasi penelitian ini adalah SMAN 1 KRIAN. Krian adalah salah satu kecamatan di kabupaten Sidoarjo. Secara geografis kabupaten Sidoarjo yang merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Jawa Timur ibu kota Surabaya. Kabupaten ini berbatasan dengan kota Surabaya dan Gresik disebelah utara, Selat Madura disebelah Timur, Kabupaten Pasuruan disebelah selatan dan Kabupaten Mojokerto disebelah Barat.

Sekolah ini berada di Jalan Gubernur Soenandar Prijosoedarmo No. 5 Krian-Sidoarjo. Pemilihan sekolah SMAN 1 Krian didasari alasan masih ditemukannya pelanggaran atau penyimpangan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah SMAN 1 Krian yang belum mencerminkan nilai-nilai Pancasila seperti mengganggu teman saat solat, berkata kasar pada teman dan guru, keluar sekolah saat jam sekolah hanya untuk merokok, pacaran ditaman sekolah, melecehkan teman perempuan, tidak menghormati guru saat bertemu di jalan, dan ramai pada saat pembelajaran di kelas. Karena itulah perlu dilakukan penelitian mengenai strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Krian.

Waktu penelitian merupakan lamanya penelitian yang dilakukan. Alokasi waktu penyusunan penulisan skripsi dari tahap awal sampai pelaporan dilakukan selama 9 bulan, tepatnya mulai dari September 2015 sampai Mei 2016.

Dalam penelitian ini informan penelitian yang akan dijadikan subjek penelitian diambil berdasarkan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil kemudian membesar (Sugiyono, 2008:85). Dalam penentuan sampel pertama dipilih satu orang informan yang dijadikan sebagai informan kunci (*key informan*). Dalam penelitian ini mengambil informan kunci yaitu kepala sekolah yang bernama Bapak Panoyo. Beliau dipilih sebagai informan kunci karena beliau adalah pengambil semua kebijakan yang terapkan di sekolah, sehingga beliau tahu bagaimana kegiatan yang mencerminkan penerapan perilaku etis dan beliau bertanggungjawab kepada semua siswa dan guru yang ada di sekolah.

Berdasarkan arahan dari Bapak Panoyo selaku informan kunci, beliau menunjuk empat informan lainnya yang dapat menjawab fokus penelitian yaitu strategi guru

PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila baik ketika di dalam kelas atau di luar kelas, serta hambatan yang akan ditemui dalam penerapan strategi tersebut. Peneliti juga menentukan seorang siswa sebagai informan untuk mengecek triangulasi sumber data. Jadi total informan sebanyak lima. Lima informan tersebut yaitu seorang wakasek kesiswaan, tiga guru PPKn, dan seorang siswa kelas XI sebagai informan triangulasi sumber data.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan hambatan-hambatan yang nantinya akan dihadapi oleh guru tersebut. Dalam menerapkan strategi tersebut difokuskan pada pembentukan perilaku beretika di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan nilai-nilai butir Pancasila. Butir butir Pancasila yang diambil dalam penelitian ini sesuai dengan TAP MPR No. I/MPR/2003 sebanyak 45 butir pengamalan Pancasila.

Dalam penelitian ini diambil 10 butir Pancasila dengan beberapa alasan yaitu keterbatasan waktu dalam penelitian, kemampuan peneliti dalam meneliti strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis, dan fenomena yang nampak atau muncul untuk diteliti mencakup 10 butir Pancasila. Dengan terbatasnya waktu penelitian yang dilakukan, tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti semua butir-butir Pancasila, sehingga hanya diambil 10 butir Pancasila untuk efisiensi waktu. Selain itu, kemampuan peneliti juga menjadi pertimbangan utama. Peneliti tidak mungkin melakukan penelitian 45 butir-butir Pancasila sendiri, diperlukan sumber daya manusia lainnya untuk melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, diambil 10 butir Pancasila agar lebih fokus dan efektif dalam melakukan penelitian. Dari beberapa pertimbangan tersebut penelitian ini difokuskan pada 10 butir Pancasila sebagai berikut :

Tabel 2
10 Butir-butir Pancasila

| Sila Pancasila | Butir-Butir Nilai Pancasila |
|-----------------------------------|--|
| Ketuhanan yang Maha Esa | 1. Mengembangkan sikap saling menghormati, kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dari kepercayaan masing-masing |
| Kemanusiaan yang adil dan beradab | 1. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, |

| | |
|---|---|
| | <p>agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kult dan sebagainya.</p> <p>2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan</p> |
| Persatuan Indonesia | <p>1. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa</p> <p>2. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika</p> |
| Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan | <p>1. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama</p> <p>2. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.</p> <p>3. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah</p> |
| Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia | <p>1. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama</p> <p>2. Menghormati hak orang lain</p> |

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi kepada informan yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Krian beserta hambatan-hambatan yang dialami.

Teknik yang kedua adalah melakukan observasi atau pengamatan kepada objek yang di teliti. Jadi dalam mengobsevasi dapat dilakukan dengan cara melihat kejadian yang diamati. Dalam penelitian kali ini, dimana objek penelitian dilakukan terhadap guru SMA dalam sebuah sekolah SMAN 1 KRIAN. Dalam penelitian ini observasi dilakukan pada pengamatan perilaku-perilaku siswa dalam lingkungan sekolah.

Untuk alat pengumpulan data dalam penelitian ini secara garis besar menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera dan perekam suara. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan yang akan diamati. Dalam proses observasi, pengamat tinggal memberikan tanda atau tally pada kolom tempat peristiwa itu muncul.

Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan terkait fokus masalah yang diteliti yaitu strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Krian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data triangulasi untuk menguji atau mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2008:273). Triangulasi ini mempunyai tujuan untuk mencari kebenaran dari beberapa fenomena sehingga data yang diperoleh lebih konsisten dan pasti.

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi sumber data. Menurut Sugiyono (2008:274) triangulasi sumber data digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini dilakukan pada informan penelitian yaitu tiga orang guru PPKn, seorang wakasek kesiswaan, dan seorang siswa yang mempunyai status sebagai ketua Majelis Perwakilan Kelas (MPK). Setelah memperoleh data kemudian dideskripsikan sampai diperoleh data mengenai strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Krian serta hambatan yang ditemui dalam penerapannya.

Teknik triangulasi yang kedua dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2008:274) triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data sehingga nantinya akan ditemukan hasil penelitian yang sama.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:247) bahwa aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Adapun analisis data tersebut terdiri dari tiga tahap. Tahap yang pertama adalah reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema beserta polanya (Sugiyono, 2008:247). Dalam penelitian strategi guru dalam membentuk perilaku etis di SMAN 1 Krian ini dimulai dengan observasi non-partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut dirangkum dan dipilih yang sesuai dengan fokus penelitian. Apabila sudah menemukan data yang diinginkan maka akan dilakukan pengelompokan dan pemberian kode pada data agar mudah dipahami.

Tahap kedua setelah dilakukan reduksi data adalah tahap penyajian data. Hal ini dilakukan agar mempermudah pembaca dalam memahami hasil

penelitian yang telah dilakukan. Penyajian data ini dapat berupa tabel, grafik atau yang sejenisnya yang mengarah pada perbandingan (Sugiyono, 2008:249). Pada penelitian ini penyajian data akan dilakukan melalui narasi yang berbentuk uraian kata-kata dari informan, kemudian digambarkan dan dijelaskan sesuai dengan objek yang diteliti terkait strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa di SMAN 1 Krian.

Langkah ketiga dalam analisis penelitian kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan (dalam Sugiyono, 2008:252). Dalam penelitian ini data yang sudah dikumpulkan setelah disajikan dalam bentuk narasi akan dilakukan penarikan kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, hasilnya akan dianalisis sesuai teori belajar *observasional learning* Albert Bandura dengan memperhatikan empat elemen penting yaitu *attention, retention, reproduction, dan motivation*. Atensi atau perhatian adalah tahap awal belajar melalui pengamatan dengan mengamati tingkah laku aktor. Dalam hal ini guru sebagai aktor harus bersikap sesuai dengan contoh yang ditunjukkan kepada siswanya, sehingga siswa diharapkan dapat mencontoh perilaku tersebut.

Setelah atensi, tahap kedua dalam belajar pengamatan yaitu tahap retensi atau mengingat. Seorang siswa akan mengingat apa yang telah diamatinya dari seorang aktor yaitu seorang guru. Dengan mengingat akan membuat siswa untuk selalu berusaha meniru gaya seorang guru. Tahap selanjutnya adalah reproduksi atau pembentukan. Dalam tahap ini siswa diharapkan mulai mempraktekkan atas apa yang diingatnya dan selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap yang terakhir adalah tahap motivasi. Pemberian motivasi ini sangat penting, karena mempunyai tujuan sebagai pendorong atau penyemangat siswa tetap berperilaku sesuai dengan etika yang ada. Motivasi ini dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru PPKn dalam Membentuk Perilaku Etis Pergaulan Siswa Sesuai dengan Nilai-Nilai Pancasila di SMAN 1 Krian

Penelitian strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Krian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2016-30 Maret 2016. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Krian. Dalam hal ini perilaku etis pergaulan dibatasi dengan nilai-nilai Pancasila dari sila pertama sampai dengan sila kelima. Nilai-nilai Pancasila dalam penelitian ini

disesuaikan menurut butir-butir nilai Pancasila yang termuat pada Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen ke Empat diperkuat dengan TAP MPR No. I/MPR/2003. Butir-butir yang dijabarkan pada Undang-Undang Dasar tersebut sebanyak 45 butir namun dalam penelitian ini hanya akan diambil 10 butir yang sesuai dengan nilai Pancasila dari sila pertama sampai dengan sila kelima yang dapat dilaksanakan di sekolah baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penelitian ini dilakukan pada beberapa informan yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah semua orang guru mata pelajaran PPKn sebanyak tiga orang, seorang wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, dan seorang siswa kelas XI. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara terstruktur (*structure interview*) dan observasi (pengamatan) langsung pada perilaku siswa. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi pada setiap sila-sila Pancasila.

Sila pertama Pancasila yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” ini menuntut setiap warga Negara mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan tujuan akhir, baik dalam hati dan tutur kata maupun tingkah laku sehari-hari. Konsekuensinya adalah Pancasila menuntut umat beragama untuk hidup rukun walaupun berbeda keyakinan. Hal ini sesuai dengan butir nilai Pancasila yang diambil dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mengembangkan sikap saling menghormati, kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dari kepercayaan masing-masing. Berikut ini salah satu hasil cuplikan wawancara kepada guru PPKn Ibu Mia terkait pembentukan perilaku etis sila pertama :

“ya kalau caranya dengan memberikan contoh untuk menyanyangi, menghormati, menghargai dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari pergaulan disekolah (Tidak membedakan agama). Sholat dhuhur berjamaah wajib dilakukan. Jika terdapat siswa non muslim harus saling menghormati dan memperlakukan sama untuk setiap siswa.” (wawancara, 18 Maret 2016)

Sedangkan menurut penuturan Ibu Ari yang juga merupakan salah satu guru PPKn bahwa strategi yang dilakukan untuk membentuk perilaku etis yang sesuai dengan sila pertama dilakukan sebagai berikut :

“tidak menganggap pemeluk agama lain tidak baik. Menganggap agamanya yang paling hebat. Di Indonesia ini harus dikembangkan 3 sikap toleransi antar umat beragama, yaitu Antar umat beragama dengan

pemerintah, Antar umat seagama, Antar umat beragama dengan agama lain. Implementasinya di dalam kelas, kalau ada anak yang beragama islam, *ojo* maksa-maksa teman yang lain untuk mengikuti ibadahnya. Kalau ada yang melanggar ya dinasehati dan didekati.”

(Wawancara, 21 Maret 2016)

Strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis yang sesuai dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa juga diungkapkan oleh Bapak Djainudin yang juga sebagai guru mata pelajaran PPKn yaitu sebagai berikut :

“kalau ada salah satu orang tua siswa ada musibah, tidak pandang orang tuanya islam/non muslim tetap wajib mendatangi. Selain itu juga, sholat berjamaah juga dibiasakan apalagi sekarang banyak yang *sregep* sholat dhuha. *Ngetrend* anak-anak sekarang ya seperti itu” (Wawancara, 21 Maret 2016)

Strategi guru membentuk perilaku etis pergaulan siswa yang sesuai dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa juga dipaparkan oleh Bapak Muslik selaku Wakil Kepala Sekolah urusan kesiswaan sebagai berikut :

“kalau kita selalu menanamkan menghormati, bekerjasama. Contohnya : khitanan massal baik islam maupun tidak islam sama-sama sumbangsih disitu. Malaud nabi juga begitu, idul adha juga. Jika ada yang melanggar seperti tidak solat, sanksinya adalah tugas dari guru agama. Kalau ada yang terlambat datang sekolah lebih dari 3 x dipanggil orang tua dan mendapat pin sanksi.” (Wawancara, 24 Maret 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sila pertama dilakukan dengan cara memberikan contoh menyayangi, menghormati, menghargai sesama meskipun berbeda agama. Artinya bahwa dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak boleh membedakan-bedakan agama. Selain itu, cara yang dilakukan adalah dengan membiasakan sholat dhuhur berjamaah yang bersifat wajib untuk semua siswa. Dalam pelaksanaan ibadah tidak boleh mengganggu antar umat beragama untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan hidup antar umat beragama.

Menurut penuturan beberapa orang guru PPKn dan seorang wakil kepala sekolah urusan kesiswaan juga menjelaskan strategi/cara yang dilakukan dalam mengembangkan perilaku etis pergaulan siswa yang

sesuai dengan sila pertama dilakukan dengan cara mengarahkan siswa bahwa tidak boleh menganggap agama yang dianut lebih baik dibanding agama lain dan menganggap agamanya paling hebat. Selain itu implementasinya yaitu tidak memaksa orang lain untuk mengikuti agama yang dianutnya. Cara lain yang dilakukan adalah memberikan contoh bahwa antar sesama harus saling tolong menolong meskipun berbeda agama seperti membantu ketika teman tertimpa musibah sebagai wujud rasa saling menyayangi. Hal itu juga diwujudkan dalam sumbangsih dalam kegiatan hari besar agama seperti idul adha, Maulid Nabi dan kegiatan hari besar agama yang lain.

Cara-cara yang dilakukan oleh guru tersebut dilakukan untuk membentuk perilaku etis pergaulan siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila khususnya dalam hal ini sila pertama. Dalam hal ini guru juga memberikan tindakan yang tegas semisal siswa tidak menjalankan kewajibannya seperti tidak menunaikan sholat akan mendapat sanksi dari guru yaitu berupa tugas yang sudah dipersiapkan oleh masing-masing guru yang bersangkutan. Jika siswa tidak mematuhi peraturan oleh guru tersebut maka orang tua siswa akan dipanggil untuk memberikan efek jera bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan memang benar menunjukkan bahwa kegiatan sholat dhuhur berjamaah dilakukan oleh semua siswa. Dalam kegiatan beribadah sikap toleransi juga ditunjukkan oleh siswa dengan tidak mengganggu kegiatan ibadahnya, namun pada beberapa siswa masih terlihat gaduh di dalam masjid saat sholat berjamaah. Sikap toleransi yang lain juga ditunjukkan siswa dengan tidak membedakan teman dalam pergaulan sehari-hari dengan tidak mendiskriminasi teman yang memiliki agama lain.

Sila kedua Pancasila yang berbunyi “Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab” mengandung arti bahwa setiap orang harus mengakui dan memperlakukan setiap orang sebagai sesama manusia yang memiliki martabat mulia serta hak-hak dan kewajiban asasi. Dengan kata lain, ada sikap untuk menjunjung tinggi martabat dan hak-hak asasinya atau bertindak adil dan beradab terhadapnya. Hal tersebut sesuai dengan butir-butir nilai Pancasila yang termuat dalam UUD 1945 yaitu Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Berikut ini hasil cuplikan wawancara guru PPKn Ibu Ari terkait pembentukan perilaku etis siswa sesuai dengan sila kedua yaitu :

“*Yo seng gak due* disantuni. ya saya suruh mendata. Nanti kalau ada program beasiswa saya masukkan

dan menjadi prioritas. Intinya kalau ada anak yang kurang mampu ya tidak usah merasa malu, tapi kalau ada anak yang sudah mampu ya jangan merasa tidak punya. Selain itu mas, Kita harus memberi contoh yang baik kepada siswa. Jika ada teman yang membutuhkan bantuan baik itu uang ataupun sebagainya kita harus sama-sama bergotong royong membantunya.” (wawancara, 21 Maret 2016)

Penuturan Bu Mia salah satu guru mata pelajaran PPKn yang hasilnya sebagai berikut :

“untuk menanamkan rasa kemanusiaan kemanusiaan ya caranya membiasakan sikap guyub antar sesama siswa agar tidak terjadi diskriminasi dengan sesama temannya. Selain itu cara yang lainnya mas ya dengan membantu barangkali ada siswa yang kurang mampu (bisa dengan urunan atau bisa menggunakan uang khas kelas dan lain-lain).” (wawancara, 18 Maret 2016)

Sedangkan menurut Pak Djainudin penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut :

“contohnya seperti di kelas xi ipa 6. Salah satu siswanya tidak bisa membayar rekreasi, ternyata seluruh kelasnya itu urunan secara diam-diam untuk membantu membayar uang rekreasi dan siswanya untuk membayar LKS dan lainnya. Dan yang lain, Jika bapak/orangtuanya meninggal atau terkena musibah ya saling tolong menolong untuk membantu sesama.” (wawancara, 21 Maret 2016)

Strategi mengembangkan perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan sila kedua juga dipaparkan oleh Pak Muslik sebagai wakasek kesiswaan sebagai berikut:

“Caranya yaitu dibentuk kelompok dalam pembelajaran, kerja sama lewat pembelajaran, kelompok yang dibentuk adalah heterogen/ tidak sama. Dari awal masuk semua siswa diperlakukan sama, tidak membedakan. Bagi anak-anak pejabat kalau melanggar ya tetap di hukum. Cara lainnya ya, ya disini kan ada yang namanya infaq Rp 100 per hari yang bertujuan untuk dana masjid. Kemudian untuk membantu dana

belajar siswa yang tidak mampu atau dan sebagainya. Selain itu juga lewat ekstrakurikuler, khitanan massal, zakat fitrah, idul adha, bakti sosial. itu semua untuk menolong yang tidak mampu” (Wawancara, 24 Maret 2016).

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai Pancasila sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab dilakukan dengan cara membiasakan sikap guyub pada siswa diantara teman dan orang lain agar tidak timbul sikap saling membedakan antar sesama. Selain itu rasa kemanusiaan juga diwujudkan melalui kegiatan membantu teman yang sedang kesusahan dengan menyisihkan sebagian uang untuk disumbangkan. Di lingkup sekolah guru juga akan melihat siapa siswa yang berhak mendapat bantuan biaya sekolah untuk meringankan tanggungan biayanya dalam bentuk beasiswa. Jadi dalam hal ini siswa tidak boleh malu atau merasa minder dengan keadaan ekonominya, namun untuk siswa yang merasa mampu juga tidak boleh tinggi hati terhadap yang lainnya.

Strategi/cara lain yang dilakukan guru antara lain dengan memberikan contoh pada siswa untuk tetap bersikap saling tolong menolong seperti membantu teman yang sedang tertimpa musibah. Guru juga memperlakukan siswa dengan sama tanpa membedakan status agar siswa memahami bahwa kehidupannya itu memang berada dalam perbedaan. Karena itulah antar sesama manusia harus menghargai perbedaan tersebut. Siswa juga dibiasakan untuk memberikan infaq sebagai dana masjid agar mereka memiliki rasa kemanusiaan dan dapat mengimplementasikannya dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan juga ditemukan perilaku siswa yang sesuai dengan pengamalan Pancasila sila kedua seperti masih mengadakan iuran untuk membantu temannya yang terkena musibah. Rasa kemanusiaan yang lain juga ditunjukkan melalui tepa selira dengan menjenguk teman yang sakit. Sikap tepa selira ini dapat membentuk perilaku siswa agar memiliki rasa peduli terhadap sesama. Selain perilaku tersebut, perilaku siswa yang mencerminkan sila kedua yaitu mereka tidak membedakan teman dalam pergaulan sehari.

Sila ketiga yaitu “Persatuan Indonesia” berarti bahwa menumbuhkan sikap masyarakat untuk mencintai tanah air, bangsa dan negara Indonesia, ikut memperjuangkan kepentingan-kepentingannya, dan mengambil sikap solid serta loyal terhadap sesama warga negara. Contoh nilai yang diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari yaitu cinta kepada tanah air, dan menjunjung tinggi persatuan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan butir nilai Pancasila yang termuat dalam UUD 1945 antara lain mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa dan mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika. Berikut ini cuplikan hasil wawancara guru PPKn Bapak Djainudin terkait pembentukan perilaku etis sesuai dengan sila ketiga Pancasila :

“caranya saya memberikan tugas portofolio dengan tema menanamkan rasa cinta tanah air. Selain itu juga membuat tugas presentasi semacam debat untuk membuktikan setiap siswa cara menanamkan cinta tanah air. Mereka melihat jika terdapat teman yang masih menganagap menggunakan pakaian/produk luar negeri apakah masih cinta tanah air atau tidak, mereka mencari faktanya untuk membuktikan. Tidak membicarakan mencintai budaya barat namun membiasakan mencintai budaya sendiri”. (wawancara, 21 Maret 2016)

Strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan pancasila sila ketiga ini diungkapkan oleh Ibu Mia salah satu guru PPKn melalui wawancara yang dapat dilihat sebagai berikut :

“cara mengembangkan rasa cinta tanah air pada siswa ya bisa dicontohkan seperti melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari besar nasional, mencintai produk dalam negeri, mencintai budaya daerah. Selain cara itu dapat juga dilakukan dengan mengadakan lomba disaat perayaan 17 agustus 1945 dan hari hari besar nasional lainnya, dalam pentas seni selalu mengadakan lomba kreasi budaya daerah. Ya, seperti upacara hari besar nasional. Kegiatan yang diadakan ketika 17 Agustus seperti lomba-lomba kreasi budaya/pakaian adat itu kan termasuk nasionalisme. Selain itu, kita kan juga memakai produk dalam negeri, seperti tidak boleh makan makanan yang berasal dari luar negeri (*fast food*)”. (wawancara, 18 Maret 2016)

Strategi lainnya juga dijelaskan oleh Ibu Ari sebagai guru PPKn sebagai berikut :

“perlu memahami lambang negara, tidak hanya ditempel didepan dinding kelas. Lambang tiap sila Pancasila harus dipahami. Kemudian, mengikuti upacara dengan benar. Kalau tidak benar yang diberi hukuman. Penskoran tidak pernah, kecuali dilanggar berkali-kali. Kemudian mas, kegiatan yang mendukung mengembangkan rasa nasionalisme ya, seperti Pentas seni setiap tahun, kemudian acara khitanan massal untuk memperingati Maulud Nabi SAW, dan *class meeting* setiap tahunnya.” (wawancara, 21 Maret 2016)

Selain itu juga dapat diketahui menurut penuturan Bapak Muslik selaku wakasek kesiswaan dapat dilihat sebagai berikut :

“ya menghasilkan produk sendiri, mencintai produk dalam negeri. Beli sepatu ya produk sendiri Indonesia) gak usah pakai produk luar negeri. Seragam juga pakai batik (warisan budaya Indonesia). Tidak keluar negeri untuk refreshing. Refreshing ya di dalam negeri saja. Di bali atau di mana gitu.selain itu, cara lainnya adalah melakukan kegiatan seperti Biasanya simulasi P4 yang dilakukan di Sidoarjo, lomba-lomba paskibraka, peringatan hari kartini, ahri pendidikan, dan lain-lain. Serta menunjukkan kepedulian kepada bangsa. Selain itu juga ada pertukaran kepala sekolah di Papua, seperti kelas inspirasi, seperti mengunjungi SD untuk memberikan inspirasi bagaimana cita-citanya di masa depan. Selain itu juga ada kegiatan kepramukaan untuk menumbuhkan sikap Nasionalisme.” (wawancara, 24 Maret 2016)

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan Pancasila sila ketiga dilakukan dengan cara memberikan kegiatan pada siswa seperti melaksanakan upacara rutin hari Senin, memperingati hari besar nasional seperti hari Kemerdekaan 17 Agustus. Dalam perayaan ini diadakan lomba-lomba seperti lomba kreasi budaya, lomba pakaian adat yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa. Selain itu cara yang dilakukan guru juga menanamkan rasa cinta terhadap produk dalam negeri

dengan tidak membiasakan mengkonsumsi makanan yang bersifat instan dan berasal dari luar negeri (*fast food*).

Strategi lain yang digunakan guru untuk membentuk perilaku etis pergaulan siswa yang sesuai dengan sila ketiga Pancasila adalah dengan mengarahkan siswa untuk memahami Lambang Negara. Untuk tiap sila, siswa harus mampu memahami lambang serta artinya agar mereka tidak sekedar mengetahui saja namun juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan rasa cinta tanah air guru juga menggunakan strategi dengan mengadakan kegiatan sosial untuk meningkatkan rasa peduli pada sesama seperti khitanan massal, acara *class meeting* dan lain-lain. Kegiatan tersebut bertujuan agar kehidupan siswa dan lingkungan berjalan dengan harmonis.

Dalam membentuk perilaku etis yang sesuai dengan sila ketiga Pancasila dengan memberikan tugas yang berkaitan dengan tema peningkatan rasa cinta tanah air. Tugas tersebut dibentuk seperti semacam debat untuk melihat fakta-fakta seperti apakah siswa masih menggunakan produk luar negeri ataukah menggunakan produk dalam negeri sebagai wujud rasa cinta tanah air. Untuk mengembangkan rasa cinta tanah air juga dapat melalui kegiatan bakti sosial yang dilakukan dengan cara mengunjungi beberapa SD untuk mengadakan kelas inspirasi. Kelas inspirasi merupakan suatu kegiatan untuk memberikan arahan atau gambaran inspirasi masa depan agar anak-anak SD disini dapat menata masa depannya dengan baik. Dengan adanya kegiatan itu maka siswa diharapkan dapat berperilaku yang peduli terhadap bangsanya sendiri yaitu Bangsa Indonesia.

Selain melalui wawancara, data diperoleh melalui observasi yang dilakukan pada siswa di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa setiap hari Senin masih melakukan upacara rutin dengan tertib. Rasa cinta tanah air juga ditunjukkan oleh siswa dengan memakai produk dalam negeri seperti menggunakan batik pada setiap hari Rabu dan Kamis. Siswa juga mendukung pelaksanaan kegiatan sekolah setiap tahunnya yaitu khitanan massal, *class meeting*, lomba kreasi budaya, pentas seni dan simulasi P4. Perwujudan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai Pancasila sila ketiga yaitu dengan menghargai perbedaan antar sesama teman dan warga sekolah.

Sila keempat Pancasila yaitu "Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat ditunjukkan melalui perilaku seperti tidak memaksa kehendak orang lain, menghormati hasil musyawarah, dan ikut serta dalam menjunjung tinggi musyawarah mufakat. Hal tersebut serupa dengan butir-butir nilai

Pancasila yang terkandung dalam UUD 1945 yaitu mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan dan menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah. Berikut ini hasil cuplikan wawancara guru PPKn Ibu Mia terkait pembentukan perilaku etis sesuai dengan nilai Pancasila sila ke-empat yaitu :

"Ya saya membiasakan melakukan musyawarah karena saya sebagai wali kelas saat ada rapat/masalah kelas saya selalu mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan musyawarah. contoh: menentukan (aturan kelas, sanksi yang melanggar aturan kelas, hak dan kewajiban kelas, kebersihan kelas dan lain-lain). Selain itu juga diri kita sendiri (guru sebagai pelaku utama) dan harus selalu berunding apabila ada masalah khususnya yang menyangkut siswa misalnya kalau ada siswa yang selalu (terlambat, melanggar aturan, dan lain-lain) harus dimusyawarahkan dengan kelas /siswa bagaimana solusi terbaik agar tidak terulang kembali. Setelah melakukan musyawarah keputusan yang diambil harus bisa dipertanggung jawabkan kepada Tuhan YME. Keputusan yang diambil tidak boleh mementingkan pribadi/golongan". (wawancara, 18 Maret 2016)

Strategi guru yang lain mengenai pembentukan perilaku etis siswa yang sesuai dengan Pancasila sila keempat juga dijelaskan oleh Ibu Ari selaku guru PPKn sebagai berikut :

"Jelas iya, kalau ada perbedaan pendapat kan tidak bisa memaksakan kehendak pada yang lain. Sumbernya harus jelas. Seperti musyawarah didalam kelas soal mata pelajaran, dibuat seperti ada pro-kontra. Tapi harus mengakui . *sing pro yo gak salah, sing kontra yo gak salah*. Yang penting dasar hukumnya jelas. Selain itu, ya lomba kebersihan kelas, lomba gukyuk da lainnya. Kan ini kegiatan juga perlu musyawarah. Lomba gukyuk iku *yo cuman boto (butuh)* ayu

tok. Selain cara itu juga dengan menanamkan semangat kekeluargaan dengan cara guru itu kan tidak mengajar saja, iya mendidik, melatih juga. Kalo tidak ada yang cocok sama bu. Ari langsung ngomong sama saya, kalau aku salah ya *diilingno rek (diingatkan)*. Sesudah itu isi keputusan wajib dilaksanakan. Kalau ada hambatan ya dibicarakan baik-baik, jangan sudah jadi keputusan di *eker-eker maneh (dirusak lagi)*, padahal tidak mau berpendapat. Dan yang terpenting adalah jangan menganggap keputusannya selalu benar”. (wawancara, 21 Maret 2016)

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan Pancasila sila keempat adalah dengan cara membiasakan siswa untuk melaksanakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan seperti contohnya di dalam kelas dapat dilakukan musyawarah untuk menentukan pengurus kelas, kegiatan rekreasi tahunan ataupun menentukan suatu keputusan yang menuntut campur tangan guru seperti mencari solusi untuk menyikapi kenakalan siswa yang melanggar peraturan. Musyawarah yang dilakukan bertujuan untuk mencapai mufakat terhadap suatu hal yang menyangkut kepentingan bersama.

Dalam melaksanakan musyawarah sikap kekeluargaan harus ditanamkan pada siswa agar apa yang menjadi kesepakatan dapat dilaksanakan dengan baik. Semangat kekeluargaan ini dapat ditunjukkan dengan bersikap lapang dada dalam menerima keputusan yang telah disepakati. Setelah musyawarah yang dilakukan telah mencapai mufakat/kesepakatan bersama maka siswa harus mempertanggungjawabkan terhadap keputusan yang sudah ditetapkan dengan menjalankan secara ikhlas dan penuh tanggung jawab.

Menurut hasil observasi yang dilakukan diperoleh data bahwa siswa masih membudayakan praktik musyawarah dalam kelas. Contohnya musyawarah kelas dalam menentukan pengurus kelas, musyawarah untuk menentukan tempat study tour, musyawarah untuk mencari solusi atas permasalahan yang terjadi pada siswa dengan bimbingan guru. Dalam melakukan musyawarah siswa juga terlihat siswa dapat bersikap menghargai pendapat dalam musyawarah.

Sila kelima Pancasila yaitu “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu melalui perilaku menghargai hasil karya orang lain, menghormati hak dan kewajiban orang lain, dan menjunjung tinggi

keadilan. Hal tersebut sesuai dengan butir-butir nilai Pancasila yang termuat dalam UUD 1945 antara lain mengembangkan sikap adil terhadap sesama dan menghormati hak orang lain. Berikut ini cuplikan hasil wawancara dengan Wakasek kesiswaan terkait pembentukan perilaku etis sesuai dengan sila kelima yaitu :

“ya, bapak ibu ini menanamkan sikap adil. Kalau ulangan jelek ya dapat jelek . kalau siswa mendapat juara dalam perlombaan dikasih penghargaan. Kalau melakukan pelanggaran juga dihukum baik kaya/ miskin. Dalam menghormati hak orang lain dapat dilakukan dengan jadi begini, kalau ada yang menemukan HP temannya ya dikembalikan lewat TU. Bangku juga ditata jangan berisik. Gantian dalam pemakaian kelas untuk merasakan fasilitas sekolah”. (wawancara, 24 Maret 2016)

Strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis sesuai dengan Pancasila sila kelima diungkapkan Ibu Mia selaku guru PPKn melalui wawancara dengan hasil sebagai berikut :

“Tidak pandang bulu, contoh siapapun yang melanggar aturan harus dihukum/ada sanksi. Untuk mengembangkan perilaku adil pada siswa dapat dilakukan dengan cara dalam diskusi harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pendapatnya serta dalam memilih sesuatu”. (wawancara, 18 Maret 2016)

Strategi lain juga diketahui dari penuturan Ibu Ari selaku guru PPKn sebagai berikut :

“sikap adil guru itu ya dalam kelas contohnya. Jika ada murid yang tugasnya tepat waktu, tidak pernah mbolos ya jelas diprioritaskan nilainya. Tapi kalau ada yang tidak ngumpulkan tugas, *molor-molor* (telat), sering dispen otomatis tidak diprioritaskan. Lainnya adalah dalam hal berpendapat, tidak menganggap pendapatnya paling benar. Menerima pendapat orang lain walaupun berbeda. Dan tidak menunjukkan hal-hal yang mencolok ketika mengalami perbedaan”. (wawancara, 21 Maret 2016)

Sedangkan menurut penuturan Bapak Djainudin yang juga guru PPKn, strategi lain juga dilakukan sebagai berikut :

“mengerjakan tugas piket, jika tidak melaksanakan maka akan berdampak pada nilai siswa. kalau ingin dihargai oranglain, maka hargailah dirimu sendiri biar tercipta rasa *tepa slira* (kepedulian) didalam pergaulan. Dan tidak melecehkan temannya”. (wawancara, 21 Maret 2016)

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai Pancasila sila kelima dilakukan dengan cara guru bersikap adil terhadap siswa seperti contohnya tidak membedakan dalam pemberian sanksi pada siswa yang melanggar peraturan. Jika terdapat siswa yang melanggar peraturan baik siswa yang memiliki status kedudukan sosial/ekonomi lebih tinggi tidak boleh dibedakan dengan siswa lain. Cara lain yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dalam setiap diskusi yang dilakukan dengan tata cara yang baik.

Dalam menerima perbedaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak boleh menunjukkan sikap mencolok terhadap siswa lain. Cara lain yang digunakan guru dalam menumbuhkan sikap adil dengan cara menegaskan kembali pada siswa untuk patuh pada peraturan atau tata tertib yang sudah ditetapkan sekolah. Jika sudah ditetapkan jadwal piket harian maka siswa harus menjalankannya dengan baik, dalam hal ini guru juga akan memberikan sanksi untuk siswa yang tidak menjalankan kewajibannya seperti mengurangi nilai ataupun menegur dengan menasehati. Dalam hal ini adil dilakukan guru melalui pemberian penghargaan pada siswa yang berprestasi ataupun dengan memberikan hukuman bagi siswa yang tidak patuh dengan tidak pandang bulu.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa diberikan kesempatan yang sama dalam memanfaatkan fasilitas sekolah yang ada. Selain itu guru juga memberikan sanksi yang tegas dan adil pada siswa yang melanggar etika dan tata tertib sekolah. Dalam pemberian sanksi pada siswa yang melanggar etika dan tata tertib guru tidak memandang status/kedudukan siswa.

Penjelasan hasil penelitian yang sudah dilakukan baik dari observasi dan wawancara dapat dikaitkan dengan teori belajar *Observational Learning* dari Albert Bandura dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Pada tahap perhatian (*attention*) menurut Bandura seseorang sebagai subjek harus menaruh perhatian

terhadap tingkah laku model agar ia dapat mempelajarinya (dalam Nursalim, 2007:57). Perhatian dapat dilakukan guru terhadap siswa dalam pembelajaran. Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian ini bahwa bentuk perhatian guru terhadap siswanya dapat dilakukan dengan memberikan contoh pada penerapan butir-butir nilai Pancasila dari ke-lima Sila Pancasila tersebut.

Pada sila pertama misalnya, guru selalu mengucapkan salam pada saat bertemu dengan murid atau guru lain, guru selalu datang ke masjid untuk mengikuti solat berjamaah, dan guru juga memberikan contoh dengan selalu bersikap ramah kepada murid yang berbeda keyakinan. Selain contoh tindakan tersebut masih banyak lagi tindakan yang dapat dijadikan perhatian siswa kepada gurunya, seperti selalu datang ke sekolah tepat waktu, berkata sopan santun, dan bersikap adil kepada sesama. Tindakan yang dilakukan guru tersebut diharapkan dapat menjadi percontohan siswa, agar siswa tertarik untuk menirunya.

Pada tahap kedua mengingat (*retention*), menurut Bandura, kemampuan seorang subjek dalam mengingat dan merekam sesuatu yang ditangkap oleh panca indera sangat berpengaruh pada tahap ini. Seorang siswa harus bisa merekam peristiwa dalam system ingatannya. Siswa boleh melakukan hal tersebut apabila diperlukan dan diinginkan. Pada fase retensi ini latihan secara terus menerus dapat dilakukan untuk mengingat elemen-elemen perilaku yang dikehendaki. (dalam Nursalim, 2007:57).

Berdasarkan hasil penelitian ini, tahap mengingat atau retensi ini dilakukan pada fase kedua setelah atensi. Hal ini bisa dilihat pada iman dan taqwa yang semakin meningkat pada siswa setelah atensi dilakukan. Guru juga harus secara terus menerus melakukan perilaku yang sesuai etika di semua pergaulan di sekolah. Jika guru melakukan dengan rajin dan disiplin, maka siswa juga akan melakukannya.

Selanjutnya pada fase pembentukan (*reproduction*) menurut Bandura bahwa subjek mempelajari dari apa yang dilihat dan diingat, selanjutnya subjek dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan sesuatu dalam bentuk tingkah laku (dalam Nursalim, 2007:58). Berdasarkan hasil penelitian ini, pada proses pembentukan dalam mengembangkan perilaku etis pergaulan siswa ini dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas tertentu seperti membuat kelas inspirasi, melakukan debat kebangsaan, selalu mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, dan lain-lain. Pada proses ini akan terlihat apakah siswa sudah benar-benar menerapkan dengan baik atau belum. Jika sudah dilakukan oleh siswa, maka akan nampak perilaku siswa yang sudah sesuai dengan etika pergaulan di sekolah.

Pada fase terakhir menurut Bandura, Motivasi dapat meningkatkan kinerja dan mempertahankan apa yang telah diperoleh dengan memberikan sebuah penguatan. Penguatan tersebut dapat berbentuk penghargaan dan nilai (dalam Nursalim, 2007:59). Berdasarkan hasil penelitian pada tahap ini dilakukan oleh guru dengan memberikan penguatan berupa reward atau hadiah nilai bagi siswa yang sudah berhasil berperilaku sesuai dengan etika di sekolah.

Contohnya saja, nilai A akan diberikan siswa yang rajin dalam mengerjakan tugas dan tidak pernah datang terlambat, serta selalu bersikap sopan santun kepada siapa saja. Hal ini motivasi dapat dilakukan oleh guru untuk menguatkan siswanya dan terus berlomba-lomba memperbaiki diri ketika berda di lingkungan sekolah.

Hambatan dalam Menerapkan Strategi Guru PPKn dalam Membentuk Perilaku Etis Pergaulan Siswa Sesuai dengan Nilai-Nilai Pancasila di SMAN 1 Krian

Hambatan dalam menerapkan strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Krian menemui beberapa hambatan yang dialami guru. Hambatan-hambatan ini dideskripsikan secara umum mulai dari sila satu sampai sila kelima.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa dalam menerapkan strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila menemui beberapa hambatan antara lain kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya Pancasila sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Selain itu, hambatan lain yang ditemui adalah kurang siapnya individu dari masing-masing siswa untuk berubah ditambah lagi pergaulan sehari-hari yang cenderung kurang memperhatikan nilai-nilai Pancasila seperti berbicara kasar atau kurang sopan pada orang lain.

Penerapan strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila menemui beberapa hambatan. Hambatan-hambatan yang dirasakan guru dalam menerapkan strategi tersebut diambil secara keseluruhan mulai dari sila pertama sampai sila kelima. Hambatan-hambatan tersebut antara lain kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya Pancasila sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Selain itu, hambatan lain yang ditemui adalah kurang siapnya individu dari masing-masing siswa untuk berubah ditambah lagi pergaulan sehari-hari yang cenderung kurang memperhatikan nilai-nilai Pancasila seperti berbicara kasar atau kurang sopan pada orang lain.

Hambatan-hambatan lain yang ditemui yaitu kurang sadarnya siswa akan hak dan kewajibannya. Maksudnya disini bahwa pelaksanaan hak dan kewajiban siswa kurang seimbang seperti siswa masih melakukan

pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Selain itu, dalam menghadapi perbedaan siswa kurang mampu menerima perbedaan itu dengan baik. Adanya hambatan-hambatan tersebut harus segera ditangani oleh guru dengan merubah cara berfikir dan memberikan arahan dan juga bimbingan pada siswa agar perilaku siswa dapat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

PENUTUP

Simpulan

Strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai pancasila di SMAN 1 Krian dilakukan sesuai dengan butir-butir Pancasila setiap sila Pancasila. Sila pertama yang berbunyi, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, strategi guru yang dapat dilakukan adalah memberikan contoh menyayangi, menghormati, menghargai sesama meskipun berbeda agama, membiasakan solat duhur berjamaah, dan memberikan sumbangsih dalam kegiatan hari besar agama seperti idul adha, maulid nabi dan kegiatan hari besar agama yang lain.

Strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai Pancasila sila kedua yaitu “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” dilakukan dengan cara membiasakan sikap guyub pada siswa diantara teman dan orang lain, menyisihkan sebagian uang untuk disumbangkan kepada teman yang kurang mampu, dan memperlakukan siswa dengan sama tanpa membeda-bedakan status.

Strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan Pancasila sila “Persatuan Indonesia” dilakukan dengan cara memberikan kegiatan pada siswa seperti melaksanakan upacara rutin hari Senin, memperingati hari besar nasional seperti hari Kemerdekaan 17 Agustus 1945, lomba kreasi budaya pakaian adat, dan membuat kelas inspirasi.

Strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan Pancasila sila “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan” adalah dengan cara membiasakan siswa untuk melaksanakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan baik itu keputusan formal maupun non-formal, serta menjalankan dengan penuh tanggung jawab terhadap hasil keputusan.

Strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai Pancasila sila “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” dilakukan dengan cara guru bersikap adil terhadap siswa seperti contohnya tidak membeda-bedakan dalam pemberian sanksi pada siswa yang melanggar peraturan, memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dalam setiap diskusi yang

dilakukan dengan tata cara yang baik, memberikan nilai dan beasiswa bagi siswa yang berprestasi. Strategi-strategi di atas ada yang berhasil diterapkan dengan baik dan ada juga yang kurang ditekankan dalam penerapannya seperti sanksi bagi yang melanggar aturan sekolah.

Hambatan yang dirasakan guru ketika menerapkan strategi membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu : Pertama, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya Pancasila sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Kedua, pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah dan media sosial. Ketiga, kurang sadarnya siswa akan hak dan kewajibannya. Keempat, kesadaran orang tua dalam mendidik anaknya ketika di rumah masih sangat minim.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan saran di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran. Bagi Kepala Sekolah atau pelaksana kebijakan lainnya, agar lebih meningkatkan pola guru dalam melakukan pendidikan kepada peserta didik di SMAN 1 Krian. Selain itu, juga dapat melakukan tindakan tegas bagi siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan dan sanksinya. Bagi semua guru khususnya guru PPKn lebih meningkatkan kinerja dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Guru juga harus bertanggungjawab kepada anak didiknya. Bagi orang tua, meningkatkan pengawasan dan perhatian kepada anak ketika di rumah dan di luar rumah agar anak tidak sembarangan dalam berperilaku yang sesuai etika. Bagi siswa harus sadar bahwa sikap, tingkah laku dan perbuatan kita adalah cerminan diri kita sendiri. Maka sebagai siswa yang baik, harus bersikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bertens. K. 2005. *Etika*. Jakarta: Gramedia Jakarta Utama
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dapertemen Pendidikan Kebudayaan (edisi ketiga 1998).
- Nursalim, Mochamad dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Unesa University Press
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya.

Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen ke-empat tahun 2002.

Zubair, Ahmad. 1987. *Pengantar Kuliah Etika*. Jakarta : Pradya Paramita